

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Swasembada daging sapi merupakan salah satu program strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan hewan yang sudah dicanangkan sejak satu decade lalu. Namun demikian untuk mewujudkannya bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh sebab itu impor daging sapi dan sapi bakalan merupakan alternatif yang belum bisa dihindari. Impor daging sapi dan sapi bakalan tidak hanya menguras devisa negara, tetapi juga menyebabkan hilangnya kesempatan tenaga kerja khususnya disektor pertanian untuk berproduksi sehingga tingkat produktifitasnya tetap rendah (Agustar, A. 2008).

Lebih dari 90% sapi di Indonesia diusahakan oleh peternakan rakyat dengan skala kecil, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan. Pemeliharaan sapi potong dilakukan pada wilayah pertanian terutama dengan basis tanaman pangan, khususnya padi. Oleh sebab itu, populasi sapi potong berbanding lurus dengan luas sawah, dimana wilayah yang memiliki sawah yang luas juga memiliki populasi sapi yang lebih tinggi. Berbagai program pengembangan sapi potong yang terintegrasi dengan tanaman pangan sudah di implementasikan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan populasi sapi di Indonesia. Pada berbagai wilayah, pemeliharaan sapi di wilayah tanaman pangan sering menjadi multi guna/multi fungsi. Sapi ada yang digunakan untuk membantu tenaga kerja dan juga sebagai sumber pupuk untuk tanaman pangan. Namun secara ekonomi, sapi dijadikan tabungan hidup oleh petani, dan akan dijual apabila keluarga membutuhkan uang dengan jumlah yang relatif besar.

Pemeliharaan sapi potong di Sumatera Barat, sebagaimana halnya dengan wilayah lain di Indonesia, pada umumnya juga dilakukan dalam skala kecil. Sapi dipelihara pada wilayah tanaman pangan, perkebunan maupun hortikultura (Agustar A. dkk. 2018). Selanjutnya Asdi A dkk melaporkan bahwa pada wilayah tanaman pangan dan perkebunan populasi sapi potong lebih padat dibandingkan dengan wilayah hortikultura. Sedangkan pada wilayah hortikultura walaupun sumberdaya alam untuk mendukung pemeliharaan sapi potong juga tersedia, namun belum dimanfaatkan petani secara optimal.

Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok merupakan wilayah dengan basis ekonomi penduduknya dari pertanian hortikultura khususnya sayuran. Hal ini didukung oleh kondisi alamnya yang terletak pada ketinggian berkisar lebih kurang 1200meter dengan suhu lingkungan berkisar antara 18-20<sup>0</sup> C sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan teknis penanaman sayuran.

Seperti yang dikemukakan Agustar A dkk (2018) populasi sapi potong pada Kecamatan ini relatif rendah dan ketersediaan hijauan alam yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal. Dari data yang di dapatkan dari (BPP) balai penyuluhan pertanian Kecamatan Danau Kembar (2020) jumlah sapi potong di Kecamatan Danau Kembar hanya tersisa 167 ekor. Disisi lain mayoritas petani hanya mengandalkan hasil pertanian sayuran saja sebagai sumber perekonomian keluarganya. Sapi potong memiliki banyak manfaat jika dioptimalkan oleh petani hortikultura di Kecamatan Danau Kembar, selain sebagai penghasil pupuk organik agar kebutuhan akan pupuk kimia bisa dikurangi, juga bisa dimanfaatkan untuk tabungan seandainya harga tanaman hortikultura mengalami penurunan, kemudian

lahan kosong atau lahan yang belum dimanfaatkan bisa digunakan untuk area pengembangan sapi potong.

Berbagai faktor mempengaruhi seseorang termasuk petani hortikultura dalam memutuskan dan menentukan pilihan untuk bertindak atau berperilaku. Dalam hal ini termasuk menentukan pilihan dalam berusaha. Salah satu faktor penting adalah minat yang dalam hal ini adalah minat memelihara sapi potong. Menurut teori Slameto (2013) minat merupakan sebuah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh melakukan. Rendahnya populasi sapi potong di kecamatan danau kembar yang merupakan basis wilayah pertanian hortikultura di duga dipengaruhi oleh minat petani hortikultura untuk memelihara sapi potong.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan diatas maka akan dilakukan penelitian dengan Judul “**Minat Petani Hortikultura Memelihara Sapi Potong di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum, pengertian minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Menurut teori Slameto (2013) minat merupakan sebuah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh melakukan. Minat petani beternak sapi merupakan dorongan atau keinginan dalam diri petani hortikultura selain ia menggeluti bercocok tanam sayuran juga melakukan budidaya sapi potong. Menurut Handaka Dkk (2009) sistem pertanian terpadu tanaman dan ternak adalah sesuatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan

usaha tani dalam suatu wilayah. Menurut Ahmad (2013) minat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Minat bersifat pribadi (individual), artinya, setiap petani memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan petani lain. Minat berkaitan erat dengan motivasi, sesuatu yang dipelajari, serta dapat berubah-ubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode yang sedang trend, bukan bawaan sejak lahir. Faktor yang mempengaruhi munculnya minat seseorang tergantung pada kebutuhan fisik, sosial, emosi, dan pengalaman. Minat diawali oleh perasaan senang dan sikap positif.

Dari **pengertian minat** di atas dapat disimpulkan bahwa minat bukanlah sesuatu yang statis atau berhenti, tetapi dinamis dan mengalami pasang surut. Minat juga bukan bawaan lahir, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari. Artinya, sesuatu yang sebelumnya tidak diminati, dapat berubah menjadi sesuatu yang diminati karena adanya masukan-masukan tertentu atau wawasan baru dan pola pemikiran yang baru. Terdapat tiga karakteristik minat, yaitu sebagai berikut:

- Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek.
- Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu objek.
- Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

Adapun masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat petani hortikultura memelihara sapi potong sebagai bagian dari usaha taninya di Kecamatan Danau Kembar.
2. Apakah karakteristik petani hortikultura mempengaruhi minatnya untuk memelihara sapi potong di Kecamatan Danau Kembar.

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui minat petani hortikultura memelihara sapi potong sebagai bagian dari usaha taninya di Kecamatan Danau Kembar.
2. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik petani hortikultura terhadap minatnya memelihara sapi potong di Kecamatan Danau Kembar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menerapkan ilmu yang di dapatkan selama perkuliahan serta berkontribusi di bidang sosial peternakan dan juga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya
2. Memberikan gambaran bagi instansi terkait untuk pengembangan sapi potong di kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok untuk masa yang akan datang.
3. Memberikan gambaran bagi petani tentang minat untuk memelihara sapi potong dapat meningkatkan populasi sapi potong di Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok.

